

**HUBUNGAN KONSUMSI PISANG
TERHADAP DERAJAT KONSUMSI ROKOK**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat sarjana S-1



Diajukan Oleh :

RAHMAD SETYA BUDI

J 500 050 043

Kepada :

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Di mana-mana, mudah menemui orang merokok, lelaki-wanita, anak kecil-tua renta, kaya-miskin: tidak ada terkecuali. Betapa merokok merupakan bagian hidup masyarakat. Dari segi kesehatan tidak ada satu titikpun yang menyetujui atau melihat manfaat yang dikandungnya. Namun tidak mudah untuk menurunkan terlebih menghilangkannya (Bustan, 2007).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan, Tembakau atau rokok paling berbahaya bagi kesehatan manusia. Rokok secara luas telah menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Diduga hingga menjelang tahun 2030 kematian akibat merokok akan mencapai 10 juta orang pertahunnya. Se jauh ini, wabah merokok telah terjadi di Negara-negara maju. Dan pada tahun 2030 diperkirakan tidak kurang dari 70 persen kematian yang disebabkan oleh rokok akan terjadi di negara berkembang.

Menurut Bank Dunia, konsumsi rokok Indonesia sekitar 6,6% dari seluruh konsumsi dunia. Hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2001 menyebutkan bahwa 27% penduduk berusia di atas 10 tahun menyatakan merokok dalam satu bulan terakhir, 54,5% penduduk laki-laki merupakan perokok dan hanya 1,2% perempuan yang merokok, selain itu terdapat peningkatan sebesar 4 % penduduk umur diatas 10 tahun yang merokok dalam kurun waktu 6 tahun, data lain menunjukan 92,0% dari perokok menyatakan kebiasaannya merokok di dalam rumah ketika bersama anggota rumah tangga lainnya, dengan demikian sebagian besar anggota rumah tangga merupakan perokok pasif, dari statistik tersebut 68,5% penduduk mulai merokok pada usia 20 tahun meningkat 8% dari Susenas 1995 yaitu 60,0%, Peningkatan usia muda yang merokok, kelompok umur 25-29 tahun (75%) dan kelompok umur 20-24 tahun (84,0%).

Tingginya angka konsumsi rokok dan kecenderungan yang akan terus meningkat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kesulitan perokok untuk lepas dari kebiasaan merokok. Menurut Wityanti meski oleh sebagian orang, merokok dianggap sebagai suatu kebiasaan, namun kenyataannya merokok bukan sekedar kebiasaan, sebab rokok mengandung unsur-unsur seperti nikotin dan karbon monoksida yang dapat membuat orang kecanduan dan ingin merokok lebih banyak lagi.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian yang menyatakan nikotin sebagai zat alkaloid telah diketahui memiliki sifat farmakologi, seperti efek stimulan dari kafein yang meningkatkan tekanan darah dan detak jantung. Penambahan konsentrasi dan pengurangan stres adalah efek paling umum dari merokok yang dilaporkan banyak perokok. Efek dari nikotin itulah yang dipercayai sebagai penyebab kecanduan rokok yang mempengaruhi sistem pusat saraf. Nikotin yang terkandung di dalam asap rokok antara 0.5 - 3 ng, dan semuanya diserap, sehingga di dalam cairan darah atau plasma antara 40 - 50 ng/ml. Efek nikotin menyebabkan perangsangan terhadap hormon katekolamin (adrenalin) yang bersifat memacu jantung dan tekanan darah. Jantung tidak diberikan kesempatan istirahat dan tekanan darah akan semakin meninggi, berakibat timbulnya hipertensi (Depkes, 2005).

Meski mekanisme di atas telah jelas terbukti betapa berbahayanya rokok namun perokok tetap mengkonsumsi hal ini dikarenakan dalam proses yang lain, nikotin diterima oleh reseptor asetilkolin-nikotinik yang kemudian terbagi ke jalur imbalan dan jalur adrenergik. Pada jalur imbalan tersebutlah, perokok merasakan kenikmatannya, serta memacu sistem dopaminergik. Dan, hasilnya, perokok akan merasa lebih tenang, daya pikir serasa lebih cemerlang, serta mampu menekan rasa lapar. Sedangkan di jalur adrenergik, zat ini akan mengaktifkan sistem adrenergik pada bagian otak lokus seruleus yang mengeluarkan serotonin. Dengan meningkatnya serotonin, akan meningkatkan frekuensi denyut jantung yang akan menyebabkan meningkatnya derajat kecemasan. Pada saat seseorang merasa cemas kecenderungan untuk mengkonsumsi rokok akan meningkat. Jadi, karena

ketergantungan pada nikotin inilah, mengapa perokok menjadi sangat sulit meninggalkan rokok tersebut.

Namun mekanisme peningkatan derajat kecemasan seperti yang dipaparkan diatas tidak dapat lagi dijadikan alasan ini dikarenakan dalam beberapa penelitian terakhir ditemukan terapi herbal yang dapat mengurangi efek nikotin tersebut obat tersebut adalah pisang buah (*musa paradisiacal*). Dalam buah yang enak, murah dan mudah didapat ini terkandung banyak zat yang sangat berguna bagi tubuh. Dalam tiap 150 gr pisang ambon mempunyai kandungan 138,0 kcal energi, 1,5 g protein (4%) 0,8 gr lemak (4%) 35,1 gr karbohidrat(92%), 3,6 gr serat diet, 12µg vitamin C, 0,1 gr vitamin B1, 0,2 mg vitamin B2, 0,9 mg vitamin B6, 13,5 mg vitamin C, 1,5mg sodium 9 mg kalsium, 43,4 fosforus,0,5 mg besi, 0,3 mg zinc, dan 594 kalium. Pisang juga diberi anugerah mempunyai kandungan khrom yang berfungsi dalam metabolisme karbohidrat dan lipid.

Kalium dimanfaatkan oleh sistem syaraf otonom untuk mengontrol frekuensi denyut jantung, fungsi otak, dan proses fisiologi penting lainnya. Potasium juga terbukti membantu menurunkan tekanan darah. Selain itu zat ini juga berperan utama dalam fungsi kejut syaraf (respon otomatis terhadap rangsangan), dan kontraksi otot. Potasium juga membantu mengurangi rasa sakit pada otot karena olahraga. Kekurangan kadar potasium dalam tubuh dapat mengakibatkan penurunan kekuatan, dan akan merasa lelah pada permulaan olahraga.

Selain keunggulan potasium, kandungan lain seperti vitamin B6 dan B12 juga mempunyai peranan yang sangat besar karena mampu menetralsir efek pengaruh nikotin dalam tubuh (Depkes,2005).

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini perumusan masalah yang dikemukakan sebagai berikut: Adakah Pengaruh konsumsi pisang terhadap derajat konsumsi rokok?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh konsumsi pisang terhadap derajat konsumsi rokok pada perokok aktif

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah informasi dalam ilmu kedokteran tentang efek terapeutik pisang terhadap perokok

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan pada masyarakat yang mengalami kesulitan untuk menghilangkan kebiasaan merokok.